



Pembelajaran Matematika dan Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik

Sabaruddin¹, Yenny Suzana², Zainal Abidin³, Juliana⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika IAIN Langsa-Aceh, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa-Aceh, Indonesia

⁴Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Langsa-Aceh, Indonesia

¹Email: sabaruddin@iainlangsa.ac.id

Received: Aug 19, 2020

Accepted: Sept 8, 2020

Published: Sept 30, 2020.

Abstract

This study aims to analyze character values in mathematics topics in elementary school thematic learning. The qualitative research with a case study design uses in this study. Data collection techniques used observation, interviews, documentation. This study involved two teachers, 15 fourth grade students and one school principal. In testing the validity of the data, the participation extension technique and the observer's persistence were used. Data analysis was performed using qualitative descriptive analysis. The results showed that the implementation of a thematic approach to mathematics learning has been implemented, in the topic of learning mathematics according to the current theme, mathematics learning has implemented character values according to the theme. however thematic learning is only applied to low classes, namely grades 1, 2 and 3 for high classes 4-6 still applying semi-thematic. It can be concluded that thematic learning helps teachers in implementing character education in mathematics learning in accordance with the theme.

Keyword: character value; mathematical material; thematic learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam topik matematika pada pembelajaran tematik Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini melibatkan dua orang guru kelas, 15 orang murid kelas empat dan satu orang kepala sekolah. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika pendekatan tematik sudah dilaksanakan, dalam topik matematika pembelajaran menyesuaikan dengan tema yang sedang dijalankan, pembelajaran matematika sudah menerapkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tema. akan tetapi pembelajaran tematik hanya diterapkan pada kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3 untuk kelas tinggi 4-6 masih menerapkan semi tematik. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik membantu guru dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika sesuai dengan tema.

Kata Kunci: materi matematika; nilai karakter; pembelajaran tematik

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Ini berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, mendeskripsikan, memberi contoh, dan memberikan pelatihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Namun demikian, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, diyakini bahwa tidak semua metode pembelajaran cocok. Oleh karena itu, variabel metode pembelajaran melatarbelakangi penelitian ini (Narti, *et al.*, 2016).

Pembelajaran matematika selama ini dianggap tidak ada kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan matematika tidak selamanya melakukan analisis dan perhitungan, adakalanya pembelajaran matematika juga dapat diintegrasikan dengan nilai karakter (Dahlan, Sari dan Mansor, 2019; Pertiwi & Marsigit, 2017; Sabaruddin & Rosnidar, 2018). Untuk memudahkan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran matematika diperlukan suatu metode yang mudah. Selama ini di sekolah dasar diberlakukan pembelajaran tematik sehingga diyakini akan memudahkan penerapan karakter dalam matematika.

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dengan hakikat matematika (Dahlan, Sari dan Mansor, 2019). Oleh karena itu perlu suatu penjelasan atau keterangan yang menjelaskan tentang perbedaan tersebut. Perkembangan berpikir Anak usia SD mengalami perubahan yang pesat, ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih pada tahapan nyata dengan konsep yang sederhana (Ulva dan Amalia, 2020; Sabaruddin, Fenny dan Rita, 2019). Matematika harus dimulai dari hal yang sederhana dalam kehidupan nyata, sehingga memberikan kesadaran siswa terhadap pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari (Rangel, *et al.*, 2016). Diyakini bahwa matematika dapat membantu daya pikir dan analisis untuk masuk ke dalam dunia yang universal (Nanang & Sukandar, 2020)

Sekolah Islam Terpadu adalah merupakan tren baru dalam dunia pendidikan yang disambut baik dalam masyarakat (Kurnaengsih, 2015; Suyatno, 2015). Prinsip dasar setiap Sekolah Dasar Islam Terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan kepada perpaduan ilmu keislaman dengan sains dan matematika dengan kata lain islamisasi pendidikan formal (Kurnaengsih, 2015). Fokus utama dalam proses pembelajaran adalah penanaman nilai karakter yang bercirikan keislaman dan aplikasi akhlak dalam pengetahuan yang diperoleh dari peran guru dan orang tua (Ramdan & Fauziah, 2019). Islam sebagai landasan filosofis, mengintegrasikan nilai islam ke dalam membangun kurikulum dan pembelajaran, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran, mengedepankan qudwah hasanan, menumbuhkan suasana yang islami di

lingkungan sekolah, melibatkan peran orang tua dan masyarakat, mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah, membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri, meningkatkan kualitas dan mutu kegiatan sekolah (Suyatno, 2015).

Dalam lampiran Permendiknas RI No. 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika SD hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi. Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan bagi manusia yang paling bermanfaat dalam kehidupan. Hampir setiap bagian dari hidup kita mengandung matematika (Narti, *et al*, 2016) bahkan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi banyak aplikasi matematika didalamnya (Rangel, *et al.*, 2016). Namun demikian, anak-anak membutuhkan pengalaman yang tepat untuk bisa menghargai kenyataan bahwa konsep matematika adalah berkaitan dengan aktivitas manusia sehari-hari yang penting untuk kehidupan saat ini dan masa depan (Sugeng, 2020).

Pembelajaran untuk anak sekolah dasar seharusnya dilaksanakan dengan saling terkait dengan kehidupan sehari-hari. Mengingat tahapan berfikir anak usia sekolah dasar pada tahap operasional kongkrit (Baharuddin, 2010). Karena secara natural cara terbaik mereka memahami sebuah materi dengan hal yang nyata lewat melihat, merasakan, dan melakukan dengan tangan mereka sendiri. Para pakar pendidikan matematika telah menjelaskan bahwa pembelajaran matematika sebaiknya dimulai mengangkat situasi dari kehidupan sehari-hari yang dikemas atau disederhanakan dalam bentuk soal cerita (Palinussa, 2013).

Pendidikan tematik terpadu dilaksanakan di sekolah dasar SD/MI dipandang sesuai dengan usia anak sekolah (Widyaningrum, 2012). Dikarenakan pada usia sekolah dasar anak harus disajikan pembelajaran secara holistik sesuai dengan kehidupan nyata, terutama pelajaran matematika memberikan bukti kongkrit secara realistik bahwa tidak terpisahkan dengan hal yang dialami sehari-hari murid (Laurens, *et al.*, 2018). Pembaruan kurikulum yang dilakukan oleh kementerian pendidikan merupakan langkah awal membentuk kesadaran siswa dalam belajar tanpa keraguan kegunaan dari pembelajaran yang disajikan.

Pengetahuan dan keterampilan telah diintegrasikan ke dalam perangkat tematik yang terintegrasi dalam konteks tema dan kegiatan terhadap topik pembelajaran (Tudor, 2014). Selain itu, integrasi kurikulum telah dijalankan dan telah terbukti menjadi alat yang berharga dalam menyediakan bentuk-bentuk alternatif pendidikan dan memberikan dampak terhadap pembentukan sikap dan kreativitas siswa (Setiana, 2011).

Pembelajaran bertema adalah salah satu pendekatan holistik untuk belajar.

Pembelajaran holistik mengandung dua tujuan yang menghasilkan pembelajaran bermakna yang memaksimalkan otak kiri kognitif yang dapat dicapai melalui pengembangan keahlian akademik dan teknis dan bahwa pembelajaran bermakna menggunakan otak kanan melalui pengembangan keterampilan dan nilai sosial (Kaigama dan Audu, 2014). Elemen utama pembelajaran holistik adalah kesinambungan antara pengalaman dan kenyataan dan pembelajaran yang selaras dengan alam (Mahmoudi, *et al*, 2012).

Proses pembelajaran tematik paling sesuai dengan karakteristik siswa tingkat rendah yang masih dalam tahap operasi konkret (Nurul, 2013). Dalam proses pembelajaran, siswa yang bersedia terlibat langsung dengan lingkungannya, melalui melihat, merasakan, mencium, dan mendengar atau belajar yang melibatkan siswa menggunakan seluruh indera sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Resnani, 2013). Untuk mencapai maksud dari pembelajaran tematik beberapa hal yang perlu dipenuhi oleh penyelenggara sekolah terutama di Sekolah Islam Terpadu, seperti media pembelajaran, lingkungan sekolah, kesiapan guru, ruang belajar dan rasio murid dalam kelas (Hasrawati, 2016). Kebanyakan masih banyak permasalahan yang terjadi di sekolah berkaitan dengan pemenuhan dari unsur akademik dan non akademik yang mengurangi standar proses pembelajaran tematik terpadu (Dyah, Ima, dan Dian, 2018).

Pembelajaran bertema pada pembelajaran matematika adalah pendekatan untuk integrasi fakta dan gagasan secara alami dalam upaya untuk memahami dunia (Amir, 2014). Melalui tema tersebut, siswa dapat melanjutkan gagasan dengan pengalaman dan lingkungan tempat tinggal siswa. Mengenali pentingnya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan terpadu kaum muda di abad ke-21 dan mempersiapkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir tinggi dengan menerapkan kurikulum tematik berdasarkan pengajaran dan pembelajaran (Frengky, 2015).

Kerangka dasar dari struktur kurikulum 2013 terutama pada struktur kurikulum sekolah dasar diimplementasikan melalui pendekatan tematik (BNSP, 2013). Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, dalam proses pembelajaran, perlu menyiapkan berbagai variasi kegiatan menggunakan multi metode. Eksperimen, permainan peran, tanya jawab, peragaan, percakapan. Metode yang dipilih adalah metode yang mampu merangsang terjadinya mengamati, bertanya, mengolah, menyebarkan, mempresentasikan, menyimpulkan, dan menciptakan melalui pendekatan ilmiah. Masalah dalam penelitian ini adalah seiring dengan penerapan kurikulum 2013 dan diterapkan pembelajaran tematik di sekolah dasar, banyak guru khawatir dengan konten pelajaran matematika yang dianggap kurang, kurangnya penguasaan guru dalam menginternalisasi nilai karakter dalam pembelajaran matematika dan masih terdapat sekolah yang belum mengakomodir sarana dan prasarana pelaksanaan pembelajaran

tematik di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana internaslisasi nilai karakter dalam pembelajaran matematika dalam tematik sekolah dasar.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala peristiwa atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Creswell, 2007). Penelitian ini melibatkan dua orang guru kelas, 15 orang murid kelas empat dan satu orang kepala sekolah. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran matematika pada Sekolah Islam Terpadu. Karakter utama yang akan di observasi adalah kemandirian, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kerja keras dan sosial. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi kelas matematika dan lingkungan belajar pada kelas IV dan Kelas V serta wawancara dengan guru yang mengajar pelajaran tematik khususnya pada topik matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pengembangan dan inovasi kurikulum dalam menyusun perencanaan bahan ajar tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum secara Nasional, namun diberikan kebebasan kepada guru menyesuaikan dengan karakteristik sekolah, murid dan kearifan lokal setempat. Meskipun diberikan kebebasan melakukan inovasi dalam kurikulum tetap mengacu kepada standar yang ditetapkan oleh garis besar secara Nasional. Muatan bahan ajar dan aktifitas dalam pembelajaran matematika diperlukan kreatifitas guru untuk melakukan inovasi dengan benda-benda yang ada disekitar lingkungan belajar.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada kelas V di SD IT belum sepenuhnya mengikuti tematik. Beberapa aktifitas pembelajaran kontekstual dilakukan oleh guru secara spontan tidak terencana dalam RPP. Sebagaimana diungkapkan oleh umi EA:

“...Pembelajaran yang saya lakukan mengikuti tematik sesuai dengan buku tema, tetapi dalam perencanaan tidak sepenuhnya terencana seperti apa aktivitas pembelajaran yang

akan dilakukan, namun beberapa kegiatan tidak terencana tetapi dapat diartikan kegiatan tersebut merupakan kegiatan sesuai dengan tema, untuk topik matematika juga secara singkat ada yang dengan aktifitas dan ada juga tidak jelas aktifitas apa yang harus dilakukan di kelas...”

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran yang berbasis tematik, seperti melihat kompetensi inti dan kompetensi dasarnya. Kemudian hal lain yang sangat penting adalah melihat potensi siswa dan alam sekitar untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan topik matematika. Hal ini menjadi perhatian sebagian guru dalam merancang pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh kelas umi FF.

“...dalam proses perencanaan pembelajaran tematik langkah yang dilakukan yaitu pemetaan KD dengan cara melakukan kegiatan penjabaran kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator selanjutnya menentukan tema kemudian penyusunan program semester, penyusunan silabus dan RPP...”

Data menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan aktifitas berbasis tematik perlu peningkatan dan peninjauan ulang. Keberhasilan dan berdampak baik terhadap kemajuan murid sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang bagus. Guru perlu melakukan inovasi model dan aktifitas yang dilakukan sehingga murid selalu gembira dan senang dengan pembelajaran terutama pada topik matematika. Diperlukan ketelitian guru memilih benda sekitar yang menjadi media dan alat yang dapat diperagakan dan disesuaikan dengan materi ajar dan aktifitas yang mendukung kepada pembentukan sikap dari pembelajaran secara holistik.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum 2013 dengan revisi, namun sekolah belum sepenuhnya menerapkannya. Di kelas tertentu masih menggunakan pelajaran bukan tema terutama di kelas V dan Kelas VI, karena mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian Nasional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi berkaitan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini dapat dilihat dari cara guru mengajar yang memisahkan mata pelajaran matematika sedangkan mata pelajaran lain diajarkan dengan cara tematik. Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan dimana guru berintegrasi dengan siswa dalam upaya menyajikan materi pembelajaran.

Pada hari senin tanggal 10 februari 2019 tepat pukul 11.30 peneliti melakukan observasi di kelas mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung guru sedang mengajar matematika materi bangun ruang. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini ada 3 kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru kelas V dalam pelaksanaan pembelajaran sudah memenuhi 3 tahapan kegiatan pembelajaran. Berikut ini merupakan gambaran umum

pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas V SD IT. Pada tahap kegiatan awal ini, proses belajar mengajar antara guru dan siswa kegiatannya secara umum yang dilakukan oleh guru kelas V. Adapun kegiatannya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Guru kelas sudah melakukan membuka pelajaran dengan mengajak semua siswa untuk berdoa sebelum belajar. Setelah itu guru memberikan apersepsi kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari untuk mempersiapkan siswa menerima pelajaran. Dan pada kegiatan apersepsi ini banyak siswa yang antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga bisa terlihat siswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran. Saat siswa sudah dianggap siap mengikuti pembelajaran guru menginformasikan materi yang akan dipelajari kepada siswa serta tujuan pembelajaran yang akan di capai agar bagi siswa pembelajaran lebih bermakna dan terarah. Hasil observasi yang diamati oleh peneliti pelaksanaan pembelajaran pada kelas V SD IT telah melaksanakan pembelajaran tematik akan tetapi untuk proses pembelajaran matematika diberikan kelas khusus matematika dengan guru bidang studi matematika.

Dari temuan peneliti, pada saat peneliti mengikuti proses pembelajaran berlangsung guru dalam mengajar matematika terlihat jelas tidak menggunakan tematik. Guru hanya menjelaskan materi matematika saja tidak menggabungkan dengan mata pelajaran lainnya namun guru juga ada menyangkutkan materi dengan kehidupan siswa atau lingkungan. Pada kegiatan pembelajaran dalam kelas, diperoleh bahwa guru sudah melaksanakan sesuai dengan komponen yang harus ada dalam kegiatan inti yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah diskusi.



Gambar 1. Penggunaan Metode Tanya Jawab

Gambar ini diambil saat peneliti observasi pada proses pembelajaran berlangsung. Aktifitas siswa tampak mulai guru penyampaian materi tentang statistik kepada siswa dan setelah itu guru membuat metode Tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang telah

disampaikan. Siswa disuruh mngangkat tangannya jika bisa menjawab dan guru juga memberikan penilaian jika ada siswa yang mampu menjawab. Hal ini bertujuan agar siswa berani mengungkapkan apa yang dia tahu serta membuat pembelajaran lebih bermakna.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh umi RR di kelas V secara terperinci dapat dilihat dihalaman terlampir. Setelah melakukan metode Tanya jawab selanjutnya guru menggunakan metode yang digunakan oleh umi FF di kelas V SD IT yaitu metode group discussion dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Metode Diskusi Kelompok

Dari gambar tampak siswa asik belajar sambil bermain dengan kerja kelompok, sehingga membuat siswa agar saling bekerjasama dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan sesama temannya agar hasil yang didapatkan akan memuaskan. Guru hanya menyimak proses pembelajaran ini, jadi guru mengetahui siapa siswa yang aktif dan tidak aktif dalam pembelajaran.

Aktifitas pada kegiatan penutup secara umum dapat diperhatikan berlaku hal yang sama dilakukan oleh guru kelas. Evaluasi yang dilakuakn dalam mengakhiri pembelajaran secara ringan dilakukan oleh guru, secara spontan guru sering memberikan pertanyaan untuk merangkum kesimpulan pelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan kegiatan dengan tema tertentu guru meminta murid untuk menyimpulkan dan memberikan pemahaman dan sikap yang baik diterapkan oleh murid. Pada akhir waktu pembelajaran guru menutup pelajaran dengan mengajak semua siswa membaca doa sesudah belajar.

Dari gambaran proses pembelajaran diatas, pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas tidak menggunakan tematik murni tetapi masih konvensional atau memisahkan mata pelajaran tertentu saja. Namun hal yang terpenting di dalam proses pembelajaran

dituntut kemampuan guru untuk mengkondisikan peserta didik terlibat aktif sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Terutama dalam menggunakan metode-metode pembelajaran.

Sebagaimana penjelasan umi FF guru kelas V sebagai berikut:

“dalam pelaksanaan pembelajaran yang paling terpenting adalah guru harus menguasai bentuk-bentuk kegiatan yang sasangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, mulai dari pemilihan metode yang tepat, pemanfaatan media yang ada, kegiatan membuka pelajaran, menjelaskan isi materi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberikan penguatan, sampai dengan menutup pembelajaran”.

Penilaian merupakan serangkaian untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga dapat digunakan untuk memantau proses, kemajuan dan kebaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian kenaikan kelas.

Pada kedua uraian diatas sistem penilaian di SD IT mengacu pada kriteria ketuntasan minimal masing-masing pelajaran yang sesuai dengan penilaian berbasis kelas K-13. Penilaian yang dilakukan oleh guru secara holistik iaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses seperti pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya, portofolio dan penilaian diri. Jenis penilaian yang dipilih bergantung pada rumusan indikatornya. Sedangkan penilaian hasil dengan pemberian tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, penilaian juga memperhatikan dan mendeskripsikan sikap yang berkembang dari hasil pembelajaran dengan tema tertentu.

Pembahasan

Artikel ini membahas tiga tahapan internalisasi nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada bahan ajar matematika. Tahapan perencanaan pembelajaran, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi pembelajaran sebagaimana hasil dari analisis data.

Tahap Perencanaan Pembelajaran

Dari data hasil penelitian diperoleh bahwa Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik, autentik dan berkesinambungan (Kaigama dan Audu, 2014).

Pada peringkat perencanaan pembelajaran tematik guru diperlukan adalah membuat perangkat pembelajaran dengan melakukan pemetaan kompetensi dasar kedalam indikator, mengembangkan jaringan tema sesuai dengan materi ajar dan aktifitas yang sesuai, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

(Hasrawati, 2016). Konsep ini sudah dilaksanakan oleh guru kelas di SD IT. Perangkat pembelajaran tematik yang baik adalah dibuat oleh guru sendiri, sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru karena guru yang mengetahui situasi, kondisi, karakteristik siswanya dan muatan lokal setempat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Utami dan Mustadi, 2017) bahwa guru perlu mempersiapkan atau merancang pengalaman aktifitas pembelajaran yang mempengaruhi efek belajar terhadap siswa.

Silabus adalah pernyataan terperinci dan operasional dari unsur-unsur belajar dan mengajar yang menerjemahkan filosofi kurikulum ke dalam serangkaian langkah-langkah terencana menuju tujuan yang lebih sempit di setiap tingkat. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penuh tanggungjawab dan dengan estimasi yang tepat untuk dapat dilaksanakan sebaiknya di kelas. Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah diterapkan dalam silabus pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Data observasi menunjukkan keseluruhan penilaian pada bagian kegiatan pembelajaran dalam komponen proses adalah baik. Meskipun, peneliti mencatat beberapa hal yang perlu diambil perhatian untuk perbaikan di masa akan datang. Permasalahan penguasaan bahan ajar Matematik bagi guru sekolah dasar menunjukkan baik di mana terdapat sebagian kecil saja yang perlu perbaikan yang diperhatikan seperti terjadi kesalahan konsep terhadap beberapa bahan ajar seperti pada bilangan pecahan terjadi kesalahan memaknai operasi pada penjumlahan dan perkalian sehingga mendapatkan hasil tidak sesuai dengan tema dan konsep dalam Matematik. Bimbingan aktifitas murid dalam tema sudah baik, hal ini juga sesuai dengan karakter pada pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran tematik integratif adalah sebagai proses yang mempunyai beberapa ciri umum yaitu holistic, otentik, bermakna dan aktif (Mahmoudi, *et al*, 2012). Penelitian lain juga melaporkan bahwa pembelajaran matematika dengan nilai karakter belum menemukan formulasi tepat dalam proses pembelajaran, namun terkadang diterapkan walau tidak terencana dengan baik (Sabaruddin, 2019).

Metode yang digunakan oleh guru yang berbasis pembelajaran aktif dan bervariasi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan (Halik, 2018) bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran tematik yang baik adalah berbagai metode. Yaitu dengan memadukan berbagai variasi aktivitas, sehingga akan sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran tematik.

Buku teks yang digunakan berupa buku paket tematik dan buku paket lainnya. Buku ini yang digunakan oleh guru dan siswa sebagai sumber bahan belajar yang utama. Menurut Brawijaya (2018) buku penunjang yang sudah ada saat ini dapat dimanfaatkan

sebagai bahan pelajaran dan diupayakan adanya buku suplemen khusus yang membuat bahan ajar yang terintegrasikan dengan aktifitas hari-hari untuk membantu siswa sejak dini memahami berbagai ilmu pengetahuan dan kenyataan di kehidupan berkaitan dengan matematika (Brawijaya, 2018).

Sumber belajar dari lingkungan belum sepenuhnya dijalankan oleh guru, namun beberapa media dan alat untuk meragakan pelajaran sudah baik dan mudah. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekitar anak, misalnya lingkungan kelas, sekolah dan rumah siswa. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan contohnya, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari apa yang dilihat, dengar, dan ia raba, perolehan konsep bukan hanya sekedar menghafal, tetapi melakukan dan merasakan sendiri (Rahmi, 2019).

Tahap Penilaian Pembelajaran Tematik

Penilaian dilakukan dalam pembelajaran adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan oleh guru-guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung, penilaian dilakukan secara holistik dimana penilaian tidak hanya kepada pengetahuan tetapi kepada perubahan sikap yang ditunjukkan oleh murid setelah pembelajaran berlangsung. Penilaian proses yang dilakukan oleh guru-guru berupa pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan siswa baik secara individual maupun kelompok. Aspek-aspek yang diamati guru masih terbatas karena aktifitas dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan variasinya. Dalam penilaian hasil guru-guru menggunakan alat penilaian berupa tes dan non tes serta jurnal sikap. Tes yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi berupa soal-soal yang dibuat oleh guru itu sendiri. Untuk memudahkan administrasi, penilaian hasil pada setiap mata pelajaran secara terpisah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Trianto (2017) bahwa penilaian tidak lagi terpadu pada tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran matematika.

KESIMPULAN

Penelitian ini disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika di SD IT dengan pendekatan tematik belum sepenuhnya menggunakan pembelajaran tematik. Akan tetapi pembelajaran tematik masih diterapkan pada kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3 sedangkan untuk kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6 menerapkan pembelajaran konvensional. Dalam penerapan pembelajaran tematik yang dilaksanakan di SD IT bukan tematik murni melainkan semi tematik. Hal ini ditunjukkan dari pembelajaran yang dibuat sudah berstandar tematik namun perencanaan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih terlihat seperti konvensional.

Penilaian pada SD IT menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil, penilaian proses dilakukan oleh guru pada saat aktivitas tanya jawab, persepsi dan pada saat aktifitas belajar siswa. Terjadi peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa serta mudah penyerapan pembelajaran dengan penerapan tematik.

Pembelajaran tematik sangat membantu guru dalam menerapkan nilai karakter pada pembelajaran terutama pada pembelajaran matematika. Nilai karakter yang direncanakan dapat di eksploitasi sesuai dengan tema dan dilaksanakan dalam pembelajaran. Pembelajaran tematik juga memudahkan siswa menerima pelajaran dikarenakan konsep pembelajaran terutama konsep matematika di laksanakan sesuai dengan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Amir, A. (2014). Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif. *Forum Paedagogik*, 6(1): 72–89.
- Baharuddin. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brawijaya, G. (2018). Analisis Evaluatif Buku Ajar Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(22), 2121–2030.
- Creswell, J. W. (2007). *Educational Research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th Editio). SAGE Publications, Inc.
- Dahlan, S., Sari, R., & Mansor, R. (2019). Kompetensi pedagogik: Sebuah tinjauan tentang internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran matematika SD. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(1): 9-18.
<http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v5i1.6318>
- Dyah, W. E., Ima, W. P., & Dian, I. K. (2018). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4(1): 17–25.
<https://doi.org/10.22219/jinop.v4i1.4906>
- Frengky. (2015). Model Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 35(2): 151–163.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.7949>
- Halik, A. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Tematik pada Peserta Didik Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman*, 2(1): 116–130.
- Hasrawati. (2016). Perangkat Pembelajaran Tematik Di SD. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1): 37–49.

- Kaigama, M. D., & Audu, H. (2014). Holistic Education: A Needful System of Education for Learners in Conflict Affected Areas in Nigeria. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*: 4(4): 23–28.
<https://doi.org/10.9790/7388-04412328>
- Kurnaengsih. (2015). Konsep Sekolah Islam Terpadu. *Risalah Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1): 78–84.
- Laurens, T., *et al.* (2018). How Does Realistic Mathematics Education (RME) Improve Students' Mathematics Cognitive Achievement?. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(2): 569–578.
<https://doi.org/10.12973/ejmste/76959>
- Mahmoudi, S., *et al.* (2012). Holistic Education : An Approach for 21 Century. *International Education Studies*, 5(2): 178–186.
<https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>
- Nanang, N., & Sukandar, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Siswa SDIT Miftahul Ulum pada Operasi Bilangan Bulat melalui CAI-Contextual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1): 71–82.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.627>
- Narti, Y., *et al.* (2016). Thematic Learning Implementation in Elementary School (Phenomenology Studies in Pamotan SDN 01 and 01 Majangtengah Dampit Malang). *International Journal of Science and Research*, 5(11): 1849–1855.
<https://doi.org/10.21275/ART20163223>
- Nurul, H. (2013). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Palinussa, A. L. (2013). Students' Critical Mathematical Thinking Skills and Character: Experiments for Junior High School Students through Realistic Mathematics Education Culture-Based. *Journal on Mathematics Education*, 4(1): 75–94.
<https://doi.org/10.22342/jme.4.1.566.75-94>
- Pertiwi, I., & Marsigit, M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2): 153-165.
<https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.11241>
- Rahmi, Z. (2019). Lingkungan Belajar sebagai Pengelolaan Kelas: Sebuah Kajian Literatur. *E-Tech Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(4): 1–7.
<https://doi.org/10.24036/et.v7i2.107071>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2): 100-111.
<https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>

- Rangel, R. P., *et al.* (2016). Mathematical Modeling in Problem Situations of Daily Life. *Journal of Education and Human Development*, 5(1): 62–76.
<https://doi.org/10.15640/jehd.v5n1a7>
- Resnani. (2013). Penerapan Model Discovery Learning untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas VC SDIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1): 9–14.
<https://doi.org/10.33369/pgsd.12.1.9-14>
- Sabaruddin. (2019). *Penilaian Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pengajaran dan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. University Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia.
- Sabaruddin, D., Fenny, A., & Rita, S. (2019). Penggunaan Media Kartu Angka Untuk Peningkatan Kemampuan Pengenalan Numerik Pada Anak Autis. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2): 15–24.
<https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i2.3375>
- Sabaruddin, D., & Rosnidar, M. (2018). Parents' Involvement in Improving Character of Children through Mathematics Learning. *Peuradeun*, 6(1): 41–50.
<https://doi.org/doi:10.26811/peuradeun.v6i1.178>
- Setiana, N. (2011). Pengaruh Implementasi Pendekatan Tematik terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Eduhumaniora*, 1(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2800>
- Sugeng, S. (2020). Keterlaksanaan Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Matematika (Studi Kasus SMP Bandar Lampung). *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 8(2): 57–67.
<http://dx.doi.org/10.23960/mtk/v8i2.pp57-67>
- Suyatno, S. (2015). Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Al-Qalam*, 21(1): 1–10.
<http://dx.doi.org/10.31969/alq.v21i1.213>
- Tudor, L. S. (2014). Perception of Teachers on Curriculum Integration. Integration Patterns Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 127: 728–732.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.344>
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Journal On Teacher Education*, 1(2): 9–19.
- Utami, K, N., & Mustadi, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*: 7(1): 14–25.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15492>
- Widyaningrum, R. (2012). Model Pembelajaran Tematik di MI/SD. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1): 107.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.405>